

# KONSTRUKSI PEREMPUAN SALIHAH DALAM NOVEL *29 JUZ HARGA WANITA*

KARYA MA'MUN AFFANY

**Achmad Zainul Abidin**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [achmad.17020074125@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmad.17020074125@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang konstruksi perempuan salihah dalam novel *29 Juz Harga Wanita* Karya Ma'mun Affany. Konstruksi merupakan proses individu berinteraksi dan membentuk kenyataan-kenyataan sosial. Kehormatan sebagai perempuan salihah diberikan kepada perempuan muslim yang memiliki hubungan baik kepada Allah dan makhluk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, 1) gambaran tokoh perempuan salihah dalam novel *29 Juz Harga Wanita* Karya Ma'mun Affany, 2) konstruksi tokoh perempuan salihah novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann perspektif konstruksi sosial. Teori tersebut membagi konstruksi sosial dalam tiga bagian yakni momen simultan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data penelitian ini adalah novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Data penelitian ini adalah kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany yang termasuk dalam tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Gambaran Naela sebagai perempuan salihah yang dominan adalah hubungan baik kepada Allah yakni, mengaji, membaca Alquran, tawakal, salat berjamaah dan mengkhawatirkan Alquran. Konstruksi sosial perempuan salihah terbentuk melalui proses tiga momen simultan yang terjadi pada interaksi sosial. Manusia yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik dan masyarakat yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

**Kata Kunci:** *Konstruksi, Perempuan salihah, Eksternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi*

## Abstract

This research examines the construction of salihah women in the novel *29 Juz Harga Wanita* by Ma'mun Affany. Construction is the process of individuals interacting and forming social realities. Honor as a pious woman is given to Muslim women who have a good relationship with Allah and creatures. This study aims to describe, 1) the description of the female character who is salihah in the novel *29 Juz Harga Wanita* by Ma'mun Affany, 2) the construction of the female character who is salihah in the novel *29 Juz Harga Wanita* by Ma'mun Affany. The theory used is the construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann with the perspective of social construction. The theory divides social construction into three parts, namely the simultaneous moment of externalization, objectification and internalization. This research is a qualitative research. The approach used in this research is an objective approach. The data source of this research is the novel *29 Juz Harga Wanita* by Ma'mun Affany. The data of this research are sentences, paragraphs and dialogues in the novel *29 Juz Harga Wanita* by Ma'mun Affany which is included in the research objectives. The technique of collecting data using literature techniques and data analysis techniques using qualitative descriptive analysis techniques. Naela's image as a predominantly salihah woman is a good relationship with Allah, namely, reciting the Koran, reading the Koran, tawakal, praying in congregation and chanting the Koran. The social construction of salihah women is formed through a process of three simultaneous moments that occur in social interactions. A good human being will produce a good society and a good society will produce a good human being.

**Keywords:** *Construction, Salihah women, Externalization, Objectivization, Internalization*

## PENDAHULUAN

Novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany menceritakan seorang perempuan dari pondok

pesantren Fathul Qorib Lampung. Perempuan tersebut memiliki akhlak terpuji, hati penuh kelembutan dan taat beribadah. Perempuan tersebut terlihat memesona dan menumbuhkan cinta seorang laki-laki yang bernama Toni

Saputra. Perempuan tersebut bernama Naela Khasna. Toni merupakan seseorang yang belum mengerti tentang agama Islam. Usia Toni 22 tahun bekerja sebagai kuli angkut batu. Toni dan Naela bertemu di Pondok Fathul Qorib Lampung.

Semenjak bertemu dengan Naela di pondok pesantren Toni mempelajari agama Islam. Naela mengajari Toni tentang ibadah wajib umat muslim dengan cara bertahap dan banyak tafsir. Ibadah wajib umat muslim berupa salat wajib lima waktu dan bisa membaca surah Al Fatimah. Naela mempunyai banyak tafsiran dimata Toni ketika bertemu. Naela semakin dikejar, semakin menjauh dan mendekat kalau tidak diharapkan untuk datang. Toni pantang menyerah memperjuangkan Naela karena membuat ia selalu terbayang-bayang di pikirannya. Naela sampai heran melihat perjuangan Toni untuk mendapatkan cintanya. Perempuan berhak menolak atau menerima tetapi laki-laki berhak mencari perempuan yang dicintai.

Perjuangan Toni mendapatkan cinta Naela akhirnya berhasil. Naela memilih Toni karena hatinya tidak bisa berpaling kepada Toni. Naela berikhtiar dengan cara selalu berdoa dan membaca Alquran untuk memperoleh jodoh. Jawaban dari ikhtiarnya bahwa jodohnya adalah Toni. Naela meyakini bahwa cinta tidak memandang harta atau rupa tetapi keyakinan hati yang berpasrah kepada Allah.

Kondisi setelah menikah mereka hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Tempat tinggal mereka di kontrakan kecil. Toni bekerja sebagai supir dan Naela bekerja sebagai guru Taman kanak-kanak. Gaji mereka kadang cukup dan kadang kurang tetapi Naela bersyukur. Naela mengerti perasaan suaminya, kapan harus meredam amarah, kapan harus beribadah dan kapan harus berjuang untuk keluar dari keterbatasan ekonomi. Toni dan Naela berpasrah diri kepada Allah. Kepasrahan membuat hati damai. Naela meyakini kalau bersyukur maka Allah akan memberikan tambahan kenikmatan.

Pada masa pandemi saat ini khususnya Indonesia banyak orang-orang kehilangan pekerjaan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pandemi yang melanda Indonesia membuat masyarakat khususnya usaha mikro kecil menengah waktu berjualan dan pelanggan ada yang berkurang. Kondisi tersebut membuat masyarakat berupaya mencari cara yang efektif agar barang dagangan terjual. Dampak ekonomi secara tidak langsung berdampak kepada ekonomi keluarga.

Peran perempuan sangat memengaruhi agar keadaan keluarga tetap tenang dalam menyelesaikan masalah. Naela menentramkan dan memotivasi Toni. Tokoh Naela dalam novel tersebut mencari jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dengan memanfaatkan peluang dengan sangat baik, sehingga ia berhasil meningkatkan

ekonomi keluarga. Perempuan mencari jalan keluar dan memotivasi suaminya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ajaran agama Islam menjadi cara menyelesaikan masalah. Apabila suami dan istri saling memahami, maka keharmonisan rumah tangga tercipta, meskipun ditimpa berbagai permasalahan.

Penelitian ini menghubungkan aktivitas tokoh dan latar cerita dengan interaksi sosial dan sikap religius. Novel tersebut sangat kental dengan ajaran Islam. Aktivitas tokoh Naela selalu berdasarkan kepada ajaran agama Islam. Pondok pesantren menjadi latar bagi terbentuknya tokoh yang religius. Kenyataan pondok pesantren mampu membentuk pribadi yang religius. Naela mengajari Toni tentang ajaran agama Islam dengan ikhlas dan sabar. Toni menjadi rajin salat wajib lima waktu, menghafal surah Alquran dan berpasrah kepada Allah. Peran Naela sangat memengaruhi Toni dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama Islam.

Karya sastra dan kenyataan kehidupan berkaitan tetapi kenyataan yang ditafsirkan membentuk konstruksi tertentu dalam karya sastra. Peristiwa dalam novel tersebut melibatkan tokoh Naela dan Toni untuk menyelesaikan konflik asmara yang berdekatan dengan religius. Naela merupakan santri tulus yang berpedoman ajaran agama Islam sedangkan Toni merupakan orang biasa yang belum mengenal agama Islam.

Kenyataan kehidupan manusia memiliki berbagai permasalahan dan berbagai penyelesaian. Permasalahan dan penyelesaian sosial dalam novel tersebut melalui penggambaran sudut pandang tokoh perempuan salimah selalu berdasarkan ajaran agama Islam. Karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan, maka ada amanat yang termuat di dalamnya secara tersurat maupun tersirat. Konstruksi perempuan salimah terbentuk dari sikap dan perspektif perempuan dalam interaksi sosial yang tergambar dalam novel tersebut.

Perempuan salimah adalah perempuan yang taat beragama Islam (Al Hanif dan Salam, 1996:68). Taat beragama merupakan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam agama Islam. Agama Islam adalah agama yang diajarkan oleh Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Kitab agama Islam adalah Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah. Agama Islam mempunyai banyak macam ajaran dalam ibadah tetapi intinya mengarah ke dalam kebaikan dan tidak merugikan makhluk. Ajaran agama Islam mengajarkan hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Hubungan baik dengan Allah secara garis besar adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, sedangkan hubungan baik sesama makhluk secara garis besar adalah berbuat baik kepada sesama makhluk. Perempuan yang memperoleh sebutan sebagai perempuan salimah adalah perempuan yang memiliki hubungan baik

dengan Allah dan sesama makhluk. Makhluk adalah segala ciptaan Allah. Bumi, hewan, manusia, hutan dan sebagainya merupakan ciptaan Allah.

Konstruksi sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann di dalam karya *The Social Construction of Reality, A Treatise in the of Knowledge*, yang dalam edisi bahasa Indonesia ini berjudul Tafsir Sosial atas Kenyataan oleh Frans M. Parera. Berger yakin bahwa bersosiologi itu harus mengikuti proses berfikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yakni dimulai dari keyataan kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan utama gejala masyarakat. Berger dan Luckmann terdapat tiga momen penting yang dipahami secara simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga momen tersebut merupakan kunci teori konstruksi kenyataan sosial. Fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis, kalau dilihat dari segi awal terbentuknya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan dari interaksi subjektif disampaikan Frans M. Parera dalam (Berger dan Luckmann, 2013: xx). Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui tindakan (Surbakti, 2010: 153). Artinya kenyataan sosial itu berada dalam pengalaman intersubjektif. Kehidupan masyarakat dibentuk terus-menerus dapat dijelaskan dengan intersubjektif. Kehidupan masyarakat sehari-hari memiliki dimensi masyarakat sebagai kenyataan objektif dan masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Pengetahuan lebih berurusan antara subjek dan objek yang berbeda dari dirinya sendiri, sedangkan kesadaran menjadikan saya lebih mengenal diri sendiri yang sedang berhadapan dengan kenyataan tertentu itu (Surbakti, 2010: 153). Pengetahuan berada di luar dan di dalam diri manusia, sedangkan kesadaran berada di dalam diri manusia. Eksistensi kenyataan objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Salah satu lembaga yang besar adalah negara. Negara menjadi tempat berlangsungnya interaksi. Lembaga-lembaga merupakan produk bentuk buatan manusia, produk dari aktivitas manusia. Struktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia pada proses internalisasi dalam masyarakat. Negara dengan birokrasinya sangat memengaruhi kehidupan publik dari individu-individu.

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau penyesuaian diri manusia kedalam dunia sosiokultural. Proses tersebut merupakan bentuk ekspresi terus-menerus diri manusia dalam aktivitas, baik dalam aktivitas fisis atau mental. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi, artinya ia

mampu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain (Berger dan Luckmann, 2013:47). Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya. Maka ditekankan bahwa eksternalisasi ini sendiri merupakan suatu keharusan antropologis. Keberadaan manusia terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas masyarakat. Kehidupan masyarakat relatif berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Keharusan antropologis berakar dalam perlengkapan biologis. Ketidakstabilan yang melekat dalam organisme manusia, maka perlu usaha untuk menciptakan suatu lingkungan yang stabil bagi perilakunya (Berger dan Luckmann, 2013:71).

Objektivasi adalah hasil produksi manusia yang terus-menerus dari eksternalisasi yang kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi. Pelembagaan berasal dari proses pembiasaan pengalaman sehari-hari kemudian akan membentuk pola yang khas bagi individu. Bagian kegiatan yang sudah dilembagakan memiliki tempat sebagai kendali sosial. Contoh pelembagaan yakni undang-undang dapat menentukan bahwa setiap orang yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi atau hukuman. Dalam pengalaman, lembaga-lembaga pada umumnya mewujudkan diri sebagai gabungan-gabungan yang memuat manusia dalam jumlah yang besar. Objektivasi mempunyai empat tingkatan. Tingkat pertama, tindakan-tindakan individu yang mengalami proses pembiasaan kemudian diobjektivikasi. Tingkat kedua, legitimasi mengandung rancangan-rancangan teori yang belum sempurna, seperti kata-kata mutiara, legenda-legenda dan cerita-cerita rakyat (Berger dan Luckmann, 2013:125). Tingkat legitimasi ketiga, memberikan kerangka referensi yang komperhensif, seperti ilmu tentang kesepupuan. Ilmu kesepupuan akan menciptakan kegiatan sepupu dan kelompok ilmuwan-ilmuan tentang kesepupuan. Teori-teori dalam tingkat ketiga mengadandung teori yang jelas atau gamblang dalam kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 2013:128). Tingkat keempat, disebut sebagai universum-universum simbolis. Universum-universum simbolis adalah perangkat-perangkat tradisi teoretis yang mengintegrasikan berbagai makna dan mencakup tatanan kelembagaan dalam suatu totalis simbolis. Simbolis artinya proses-proses pelembagaan yang mengacu kepada berbagai kenyataan yang lain dari kenyataan pengalaman sehari-hari. Konsep universum simbolis sangat dekat dengan konsep Durkheim tentang agama (Berger dan Luckmann, 2013:130).

Universum simbolis dipahami sebagai matrik dan semua makna yang diobjektivikasi secara sosial dan

nyata secara objektif, keseluruhan masyarakat historis dan keseluruhan biografi individu dilihat dari berbagai peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam universum simbolis. Universum simbolis merupakan tingkatan tertinggi legitimasi. Kosmologis dan antropologis merupakan acuan legitimasi. Pembentukan universum-universum simbolis menempuh proses objektivikasi, pengendapa dan akumulasi pengetahuan (Berger dan Luckmann, 2013:130). Universum-universum simbolis merupakan prosuk sosial yang mempunyai sejarah pembentukan. Cara memahami makna universum simbolis harus memahami sejarah produksinya. Lembaga raja-dewa dalam peradaban-peradaban purba merupakan satu ilustrasi yang tepat dalam mengaplikasikan legitimasi universum simbolis. Berger dan Luckmann memberikan sebuah contoh yakni tatanan politik dengan mengacu suatu tatanan kosmis dari kekuasaan, keadilan dan peranan politik dilegitimasi sebagai representasikan prinsip-prinsip kosmis itu. Semua universum simbolis dan semua legitimasi merupakan ciptaan manusia. Keberadaan manusia mempunyai berdasarkan kenyataan dan relatif, kondisi tersebut menyesuaikan perubahan zaman.

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran individu secara langsung dari peristiwa kenyataan objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang demikian bermakna secara subjektif bagi diri sendiri kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. (Berger dan Luckmann, 2013: 177). Berger dan Luckmann (Manuba 2008) Internalisasi merupakan peresapan kembali kenyataan oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Pada proses ini masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi individu dilahirkan dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas dan menjadi anggota masyarakat. Apabila masyarakat dipahami dari segi dialektis. Pada tahap internalisasi individu menjadi anggota masyarakat, untuk mencapai internalisasi individu mengalami proses sosialisasi. Sosialisasi ada dua macam yakni sosialisasi primer dan sosialisasi skunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama bagi individu dalam masa kanak-kanak. Pada sosialisasi itu kanak-kanak menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi skunder adalah sosialisasi lanjutan dari proses sosialisasi primer yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 2013: 178).

Identitas merupakan suatu fenomena yang tercipta dari dialektika simultan (eksternalisasi,

objektivikasi dan internalisasi) antara individu dan masyarakat (Berger dan Luckmann, 2013: 235). Identitas mempunyai tipe-tipe yang berbeda tiap individu, meskipun sama-sama di produksi oleh struktur sosial. Unsur-unsur tipe identitas relatif stabil dari kenyataan sosial objektif. Tipe-tipe identitas merupakan inti dari kegiatan berteori dalam masyarakat, salah satunya adalah teori psikologi dan mitologis mengenai kosmos. Ketika manusia kerasukan makhluk halus (gaib), maka penafsiran menggunakan teori mistis atau mitologi. Teori identitas itu berakar dalam penafsiran yang lebih umum tentang kenyataan. Teori-teori tersebut berada dalam universum simbolik dan legitimasi-legitimasi teoretisnya. Sebagai contoh seorang kesatria adalah seorang yang gagah berani dan seorang petani adalah seorang yang bercocok tanam. Perempuan salihah adalah perempuan yang taat beragama Islam.

Konstruksi Naela sebagai perempuan salihah tergambar dalam interaksi sosial. Naela memiliki Hubungan baik kepada Allah dan makhluk. Hubungan tersebut menciptakan kenyataan sosial manusia baik dalam pandangan masyarakat dalam novel tersebut. Kenyataan sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial mengandung tiga momen simultan. Dewasa ini terjadi masa pandemi. Perekonomian mengalami penurunan sehingga berimbas kepada kondisi keluarga. Perempuan menjadi peran utama meyejukkan kondisi keluarga ketika masa pandemi. Naela sebagai perempuan salihah meyejukkan hati dan indah dalam bertutur. Naela meyejukkan hati dan memotivasi suaminya dalam meyelesaikan masalah. Tokoh perempuan dalam novel tersebut diyakini menjadi inspirasi keluarga ketika dewasa ini.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami isi dari novel secara menyeluruh dengan cara menafsirkan dan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:36).

Pendekatan objektif yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memandang karya sastra pada dasarnya bertumpuh atas karya sastra itu sendiri (Ratna, 2013:73). Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik, sehingga mengabaikan unsur ekstrinsik. Karya sastra dipisahkan dari biografi pengarang dan aspek historis masyarakat. Pendekatan objektif yang digunakan pada penelitian ini mengfokuskan pada unsur intrinsik yakni tokoh dan latar perempuan salihah dalam novel tersebut bernama Naela Khasna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany

yang diterbitkan oleh Affany, Pekalongan. Novel itu merupakan cetakan kelima pada bulan Februari tahun 2020. Novel tersebut memiliki jumlah 344 halaman dan 36 bab. Pemilihan novel tersebut sebagai sumber data pada penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali konstruksi perempuan yang terdapat dalam novel khususnya yang terdapat pada tokoh perempuan bernama Naela Khasna. Data penelitian ini adalah kalimat, paragraf dan dialog dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany yang termasuk gambaran tokoh perempuan salihah dan konstruksi tokoh perempuan salihah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepastakaan atau teknik dokumentatif. Teknik kepastakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pelacakan pada pustaka (dokumen) yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi, 2019:247). Segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian meliputi teori dan data yang digunakan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data berupa buku sastra, skripsi, jurnal dan buku agama Islam yang berkaitan dengan permasalahan yang pada penelitian.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memperoleh data penelitian sebagai berikut.

- 1) Membaca novel secara berulang-ulang serta mencermati dan memahami isi novel untuk mempermudah pemahaman mengenai gambaran tokoh perempuan salihah dan dialektika simultan tokoh perempuan salihah dalam novel tersebut.
- 2) Mencatat dan memberi kode gambaran tokoh perempuan salihah dan dialektika simultan tokoh perempuan salihah yang ditemukan dalam sumber data penelitian.
- 3) Menentukan data gambaran tokoh perempuan salihah dan tokoh perempuan salihah dialektika simultan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya (Ratna, 2013:53). Analisis tersebut harus memiliki keterkaitan antara data penelitian dengan teori yang digunakan.

Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mencari data yang bersumber dari novel *29 Juz Harga Wanita* yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Mengelompokkan data penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

- 3) Menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan.
- 4) Menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Tokoh Perempuan Salihah

Gambaran tokoh perempuan salihah dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany adalah Naela Khasna. Perempuan salihah mempunyai hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk.

#### 1. Mengaji

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni mengaji. Naela menempuh pendidikan di pondok Fathun Qorib lampung. Pondok identik dengan mencari ilmu agama Islam. Pendidikan dalam pondok dikenal dengan aktivitas mengaji oleh para santri. Naela termasuk santriwati pondok, maka setiap hari Naela mengaji.

Pondok ini hanya tempat mengaji, mereka berjalan dari gerbang, memeluk buku berok lebar menutup mata kaki, tak satupun membalas pandangan Eko dan Toni. (Affany, 2020:10)

Pondok merupakan tempat mencari ilmu dengan cara mengaji. Santriwati berlatih membaca dan menghafal Alquran. Adab berpakaian yang menutup aurat merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren. Kebiasaan-kebiasaan akan membentuk istiqomah, sehingga dalam kehidupan di pondok atau di masyarakat sekitar memunculkan tingkah laku kebiasaan yang baik. Masyarakat menjadi tahu kalau itu merupakan santriwati. Seorang santri dalam pandangan masyarakat, akan berbeda dengan orang masyarakat biasa (bukan santri).

"Mereka itu santriwati Ton... Santriwati," Eko menjelaskan seakan lupa tangannya mengangkat batu besar, "Mereka setiap hari mengaji, setiap hari menuntut ilmu, setiap hari berdzikir mengingat Allah." "Lalu?" Toni mematung sekejap. (Affany, 2020:27)

Pada data tersebut termasuk perempuan salihah. Santriwati setiap hari mengaji, menuntut ilmu, berdzikir. Aktivitas tersebut merupakan rutinitas pondok. Kewajiban umat muslim adalah menuntut ilmu karena peran ilmu sangat penting dalam keberhasilan ibadah kepada Allah. Faktor lingkungan pondok sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perempuan yang taat beribadah karena mengalami habituasi. Proses pembiasaan dalam kegiatan yang baik menjadikan manusia biasa melakukan kebaikan.

Rika menggeleng,, tapi ia mengerti setelah tahu Naela, "Aku menunggu di masjid yang masih dibangun beberapa sisinya, sekalian salat dhuhur. Alhamdulillah aku bertemu dengan Naela di sana. Aku lihat dia bermukena, aku lihat dia khusyu' berdzikir." (Affany, 2020:70)

Berzikir merupakan aktivitas mengingat Allah. Naela sedang berzikir khusus' setelah melakukan salat zuhur Rika melihat Naela sedang berzikir khusus' mencerminkan bahwa Naela merupakan perempuan salihah, pada umumnya berzikir memerlukan konsentrasi tingkat tinggi agar sampai kepada Allah. Berzikir memerlukan kesabaran dan ketekunan. Berzikir membuat hati manusia damai, kalau hati damai maka seluruh anggota badan manusia akan damai. Hati yang damai menjadikan tingkah laku manusia menjadi positif atau mengarah kedalam kebaikan. Allah senantiasa mendekati ketika manusia tersebut berdzikir.

## 2. Sikap Rendah hati

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni mempunyai sikap rendah hati pada saat bertemu Toni. Sikap rendah hati merupakan bagian dari menghindari sifat sombong dalam diri. Manusia tidak pantas untuk sombong karena manusia adalah seorang hamba atau ciptaan Allah.

Toni menoleh, "Trus..." seketika kata-kata Toni terputus menyadari gadis yang ada didekatnya, terhenti kata-kata saat ia sanggup melihat dua bening matanya begitu dekat, begitu jernih, meski ia tak membalas tapi Toni hanyut seolah masuk ke dalam dua matanya, kata tak lagi berlanjut, tak lagi bersambung, Toni bungkam dalam pagutan keadaan, berderai dingin hujan ia pandang keindahan, harumnya seolah keringkan badan, ia tak merasa memangku kaki Toni, ia pandang jernih alas dua katup bibirnya, merah kilau pipinya seolah ia mampu berkaca, baru saat itu ia seolah tak terbatas waktu bisa menatapnya, wajah yang tersenyum saat berkata, yang mampu memecah karang sepi, menyejuk panas hati, yang mampu tundukkan angkuh selimuti tubuh dengan seenggam tatapan penuh nafas malaikat kebijaksanaan. (Affany, 2020:37-38)

Sikap rendah hati yang digambarkan oleh Naela adalah terlihat mudah senyum. Naela terlihat memesonakan dalam pandangan Toni. Senyum merupakan ibadah yang tidak membutuhkan biaya juga mudah. Membuat orang senang kepada sesama manusia merupakan kebaikan

terhadap sesama manusia. Tersenyum terasa berat apabila seseorang memiliki rasa gengsi untuk merendah kepada orang lain. Sesuatu hal yang kecil, maka akan menjadi besar. Ajaran agama Islam menganjurkan umatnya untuk mudah senyum. Kesedihan dan rasa sakit akan terobati dengan senyuman. Hal itu tampak ketika Naela mengobati luka di kaki lelaki tersebut. Kesakitan seketika hilang karena wajah Naela terlihat memesonakan.

Tak ada balasan, Bapak sudah mulai nyalakan radionya, bapak sudah asyik dengan dunianya. Gontai Toni berjalan ke kamar, sembari fikirkan untaian kata dari bapak, Toni berbaring melamun mengingat bagaimana seorang Naela berjalan, bertutur kata tak keras, bersuara bak nafas, tersenyum segar tanpa ingin perlihatkan kecantikan. (Affany, 2020:43)

Naela tidak ingin memperlihatkan kecantikannya, padahal Naela adalah perempuan yang cantik. Kecantikan merupakan kelebihan yang diberikan oleh Allah. Apabila belum bisa menjaga kecantikan maka menimbulkan kesombongan di dalam hati manusia. Setitik kesombongan akan menghanguskan amal atau pahala seorang muslim. Maka Naela mewaspadai hal itu dengan tidak memperlihatkan kecantikan, meskipun ia memiliki wajah yang memesonakan. Senyum yang ia dapat berikan kepada sesama manusia.

"Mba'... tolong nanti beritahu baik-baik kak Toni kalau Nae tidak membalas bukan karena memandang rendah kak Toni, bukan karena kak Toni tak pantas untuk mengenal Nae, Nae tidak semulia itu, Nae wanita biasa..." Naela ingin Toni tidak buta.

"Tapi di mata Toni kamu begitu agung," Rika membantah. (Affany, 2020:67)

Pada data tersebut Naela bersikap rendah hati. Naela memandang dirinya tidak mulia atau agung padahal naela merupakan santriwati yang mempunyai ilmu agama yang luas dan cantik. Naela belum membalas surat dari Toni karena Naela menganggap belum pantas membalas pesannya. Surat dari Toni dinilai Naela sangat indah kata-katanya.

Kakak jangan terlalu anggap Naela mulia, Naela juga punya banyak kekurangan, Naela bukan bidadari dari kahyangan, Naela hanya wanita biasa seperti perempuan lain. Justru Naela melihat kakak sebagai contoh, sebagai guru tanpa mengajar yang tak kenal patah arang, yang tak pernah malu untuk jujur, kakak tak pernah putus pengharapan walau Bapak

selalu menampar, mengguyur. (Affany, 2020:162)

Pada data tersebut Naela memiliki sikap rendah hati. Naela mengaggap dirinya tidak sempurna tetapi mengaggap dirinya adalah perempuan biasa. Namun Naela mengaggap toni adalah lelaki yang pantang menyerah. Padahal toni juga memiliki sifat yang buruk yakni berperasangka buruk dan pengetahuan agamanya rendah. Konsep pandangan Naela bahwa yang sempurna adalah Allah, manusia biasa hanyalah tempat dosa dan kesalahan. Manusia yang belajar dari kesalahan kemudian bertaubat, maka manusia tersebut menjadi manusia yang mulia. Manusia yang tidak seperti manusia adalah Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi wa Aalihi*. Menuntut ilmu bagi seorang muslim hukumnya wajib dan waktu sampai lahirnya kehidupan yang abadi yakni ketika manusia meninggal dunia. Naela tidak melihat siapa yang berkata tetapi melihat perbuatan baik yang dilakukan oleh Toni. Naela terus belajar tentang kehidupan.

### 3. Membaca Alquran

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni membaca Alquran. Membaca Alquran merupakan suatu ibadah dalam ajaran agama Islam. Membaca secara benar akan mendapatkan pahala, tetapi kalau ada kesalahan pelafalan huruf akan mendapatkan dosa. Pada umumnya ketika membaca sedikit ditemukan kesalahan, apabila sudah menguasai ilmu tajwid.

Naela tak langsung bicara, berfikir begitu lama, di masjid tinggal mereka berdua. Naela buka Qur'an, tak berselang kembali menutupnya, ia baca sekali lagi suratnya, tak lama kembali masukkan dalam amplop. Naela berulang kali mengedip menimbang, memperbaiki duduknya, coba tanyakan pada hatinya. (Affany, 2020:68)

Pada data tersebut Naela membaca Alquran. Naela membaca Alquran untuk mendekati diri kepada Allah. Meyakinkan hatinya sebagai pertimbangan untuk menjawab surat dari Toni. Membaca Alquran termasuk mengimani rukun iman yakni iman kepada kitab Allah (Alquran). Salah satu rukun dalam salat adalah membaca surah Al Fatihah. Rukun adalah sesuatu yang wajib dilakukan ketika melakukan sesuatu (salat). Maka keharusan seorang muslim untuk bisa membaca Alquran.

Naela setiap hari setiap waktu, setiap saat berdo'a untuk tulisan suaminya. Sepanjang malam, setelah membaca Qur'an, sebelum tidur. Naela sangat berharap diberi petunjuk demi kemudahannya. (Affany, 2020:234)

Pada tersebut Naela setiap hari membaca Alquran. Kitab suci agama Islam yakni Alquran. Kitab tersebut menjadi pedoman dan obat bagi umat muslim. Naela membaca Alquran sebagai upaya untuk dekat dengan Allah. Selesai membaca Naela mendoakan suaminya. Sikap tersebut sangat mulia dan menambah rahmat yang diberikan oleh Allah. Naela Membaca Alquran kemudian mendoakan suaminya agar diberikan petunjuk dan kemudahan. Membaca Alquran termasuk dalam rukun iman yakni iman kepada kitab-kitab Allah.

"Bagaimana dia bisa mengajar?" Toni ingin tahu.

"Dia tidak mengajar selain Al Qur'an, tak ada yang lain, hanya itu, kami menitip pada pimpinan pondoknya," Mama kembali mengambil Qur'an dari atas meja. (Affany, 2020:280)

Pada tersebut Naela dalam kondisi yang berbeda juga tampak selalu membaca Alquran. Pada kondisi saat itu Naela melihat suaminya berhasil menjadi seorang penulis terkenal. Naela menajadikan suaminya menjadi penulis terkenal. Usaha dan doa menjadi kunci keberhasilan. Naela berikhtiar dengan cara setiap hari membaca Alquran dan berdo'a. Harapan Naela terkabulkan, tetapi Naela belum ingin bertemu dengan suaminya karena belum bisa berjalan akibat kecelakaan. Alquran sebagai lantaran agar dekat dengan Allah dan sebagai sandaran ketika hati gelisah. Obat paling ampuh bagi kaum muslim adalah Alquran bagi mereka yang mengetahui ilmu tentang Alquran.

### 4. Tawakal

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni tawakal. Naela memiliki sikap tawakal. Sikap tersebut tampak ketika Naela berpasrah segala urusanya kepada Allah. Naela berdo'a agar toni diberikan kelancaran.

Naela tak memberi bekal apapun untuk kak Toni, hanya do'a dari pulau sebrang, do'a dari dalam pesantren, do'a yang akan terus Naela panjatkan agar kakak bisa temukan hidup yang kakak inginkan.

Hati-hati di jalan kak... do'a ade' selalu menyertai. (Affany, 2020:141)

Pada data tersebut Naela mendoakan Toni yang pergi ke Jakarta untuk merantau. Meskipun Naela tidak bertemu pada saat Toni pergi. Doa sebagai jembatan penghubung antara Naela dan Toni, kepasrahan kepada Allah sangatlah yakin. Naela memberikan doa sebagai bekal agar perjuangan diberikan kemudahan. Doa adalah tempat berpasrah harapan kepada Allah, diterima atau

tidaknya adalah urusan Allah, seorang hamba hanya bisa pasrah atau tawakal.

“Sudah...sudah...semua berkat kesabaranmu, do’amu, usaha kerasmu. Bapak hanya bisa membantu,” pak Hamid bangga menatap Naela. (Affany, 2020:237)

Pada data tersebut Naela berpasrah kepada Allah. Berpasrah kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Ikhtiar merupakan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan kemudian berpasrah kepada Allah. Ikhtiar tidak mengenal putus asa. Meyakini bahwa segala sesuatu merupakan kehendak Allah yang terbaik bagi manusia. Naela berusaha menjadikan suaminya sebagai penulis buku terkenal. Naela menyadari bahwasanya suaminya memiliki potensi dalam kepenulisan. Perjuangan Naela melewati berbagai ujian sebelum berhasil menyelesaikan buku karangan suaminya. Pak Hamid membimbing Naela dalam menyelesaikan buku tersebut. Manusia terus berikhtiar, maka akan menemukan jalan yang tidak disangka. berikhtiar kemudian berdoa merupakan dasar dari sikap tawakal. Berpasrah kepada Allah disertai dengan ikhtiar.

## 5. Salat berjamaah

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni salat berjamaah. Salat berjamaah lebih utama karena mempunyai pahala yang lebih banyak daripada salat sendiri. Naela tampak salat berjamaah bersama suaminya.

Senang rasanya bisa bahagiakan Naela. Toni berganti sarung, kalau magrib datang berdua sholat di rumah, usai berdo'a Toni balikkan tubuhnya, "Ade' puasa apa?"

"Tadi pagi makan kita hanya cukup untuk kakak, Ade' puasa saja," Naela tersenyum. (Affany, 2020:227)

Pada data tersebut Naela salat magrib berjamaah dengan suaminya, Toni sebagai imam. Setelah salat magrib Toni bertanya kepada Naela tentang puasa sunnah yang ia lakukan. Toni terharu menerima jawaban Naela. Salat jamaah bersama suami istri merupakan keutamaan karena pahalanya lebih banyak dan memperoleh keharmonisan keluarga. Salat berjamaah juga menjadi wadah ketentraman jiwa suami istri. Suami menjadi imam, istri menjadi makmum, secara otomatis istri akan mengikuti komando imam. Ada salah satu momen dimana makmum merespon bacaan imam, yakni ketika imam selesai membaca surah Al Fatihah, maka makmum akan merespon dengan kata “*Aamiin*”. Momen tersebut menjadikan hati mereka tentram. Salat berjamaah bersama suami menghindarkan rasa kemarahan karena ketika salat

berjamaah harus satu komando dan tempat berdialog kepada Allah. Pada momen tersebut tempat meredam amarah antara suami dan istri. Salat wajib lima waktu menjadi pondasi ibadah orang muslim, apabila selalu menjaga atau istiqomah tidak pernah ditinggalkan. Maka laku kehidupan mengarah kedalam kebaikan dan hati terasa damai, jauh dari gelisah.

Toni mengangguk, "Ini rumah kita." Naela secuilpun tak senyum, Naela belum mengganti bajunya, baru dilepas kala adzan magrib lantang berkumandang. Naela bermukna, berdua sholat jama'ah di kamar, Toni bersyukur bisa kembali bersama, tapi apa yang dikatakan Naela jika tak mencintai mulai terbukti. Saat Toni menjulur tangan untuk disalami Naela enggan, "Maaf Ustadz, jangan dulu." "Kenapa De'? Apa..." Toni belum sadar. (Affany, 2020:308)

Salat berjamaah pada kondisi saat ini berbeda. Naela lupa ingatan, belum mengenal suaminya yakni Toni. Ibadah salat jamaah tetap dilakukan oleh Naela. Ilmu yang didapatkan di Pondok waktu dulu masih ingat. Keharmonisan keluarga dapat bertambah setelah melakukan salat berjamaah. Kedekatan dan satu arah dalam menjalankan ibadah atau satu komando yang dilakukan oleh imam. Toni menjadi imam atau seorang pemimpin. Suami dan istri akan bertemu ketika salat berjamaah. Waktu salat lima waktu merupakan tempat yang sangat tepat untuk manusia istirahat atau rehat sejenak. Pikiran tenang memudahkan untuk menyelesaikan masalah. Ruang waktu ketika suami dan istri bertemu secara istiqomah (waktu salat berjamaah) menjadikan habituasi, sehingga kalau tidak dilakukan bersama, maka akan terasa ada yang hilang atau tidak enak. Kebiasaan baik tersebut atau istiqomah dalam ajaran Islam menjadi keistimewaan yang diberikan oleh Allah, tetapi keistimewaan tersebut hanya sebagai bungkus. Sesungguhnya yang lebih utama adalah ibadah secara istiqomah karena Allah.

## 6. Mengkhatamkan Alquran

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni mengkhatamkan Alquran. Naela berada pada kondisi lupa ingatan, ia tidak ingat dengan suaminya yakni Toni. Cara agar dirinya yakin dengan suaminya adalah menggunakan Alquran sebagai lantaran dekat kepada Allah. Kepercayaan Naela kepada Alquran tidak diragukan.

"Kakak tidak bisa jelaskan, tapi nanti kalau Ade' sudah khatam Qur'an Nae boleh masuk kamar ini," Toni menutup rapat kamar. (Affany, 2020:309)

Pada tersebut Naela mengkhawatirkan Alquran sebagai usaha meyakinkan hatinya untuk membuka diri kepada suaminya. Naela belum bisa mengingat meskipun Toni adalah suaminya yang asli. Setelah mengkhawatirkan Alquran Naela akan menerima suaminya dengan setulus hari. Alquran memiliki banyak manfaat terutama dalam masalah keresahan hati. Alquran bisa menjadi obat yang paling ampuh bagi orang muslim. Usaha yang dilakukan Naela menggunakan Alquran sebagai tempat istikharah. Dalam ajaran agama Islam istikharah merupakan cara memperoleh petunjuk karena ragu dalam memutuskan atau memilih sesuatu.

### 7. Setia

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni sikap setia seorang istri. Naela masih menunggu harapan kedatangan suaminya, meskipun ada lelaki yang mencintainya.

"Saya sudah jelaskan semua, tapi Naela tetap tidak bisa."

"Dia tidak akan pernah khianati suaminya..."  
(Affany, 2020:293)

Pada data tersebut Naela memiliki sikap setia. Naela tidak mau menerima cinta orang lain selain suaminya yang dulu. Hal itu terjadi karena Naela lupa ingatan, orang yang mencintai Naela adalah Toni yakni suaminya. Toni membangun ingatan cinta Naela dan tidak memaksakan Naela harus menerimanya. Salah satu kunci pondasi dalam keluarga adalah setia. Kepercayaan Naela bahwa suaminya masih ada dan mempertahankan hubungan merupakan sikap yang mulia istri. Meskipun suaminya yang dulu adalah laki-laki yang hidup dalam keternatasan ekonomi, kini Naela bertemu dengan Laki-laki yang hidupnya mapan. Laki-laki yang mendekati Naela adalah suaminya yang dulu.

"Dia menerima Ustadzah?" Toni tak sabar.

"Naela tidak bisa menerima, dia katakan terima kasih sebesar-besarnya." (Affany, 2020:293)

Naela tetap teguh dalam pendirian. Naela tidak ingin menerima cinta selain suaminya. Toni masih tetap mengejar cinta Naela, meskipun Toni adalah suaminya yang dulu. Naela lupa ingatan sehingga tidak ingat kalau Toni adalah suaminya. Perempuan salihah adalah perempuan yang setia kepada suaminya. Perceraian merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Ada syarat atau ketentuan perempuan boleh bercerai atau pisah dengan suaminya. Perempuan hanya boleh menikah dengan satu laki-laki, kalau laki-laki boleh menikah dengan empat perempuan.

### 8. Ikhlas

Terdapat gambaran perempuan salihah yakni ikhlas. Naela tulus mencintai Toni dan meyakinkan jangan berkecil hati untuk menemui kedua orang tua Naela. Naela tidak memandang harta dan fisik, tetapi Naela memandang sifat baik yang dimiliki oleh Toni.

Ade' menerima kakak bukan karena harta, maka pandanglah Ade' Naela bukan dari harta pula. Ade' menerima kakak bukan dari kedudukan, maka pandanglah Ade' Naela bukan dari itu jua. Ade' menerima Kakak karena keikhlasan, kesederhanaan, karena kejujuran yang kakak miliki, maka sekarang pandanglah Ade' kakak ini dari itu semua, dari hati yang Ade' Naela miliki. (Affany, 2020:204)

Pada tersebut naela memiliki sikap ikhlas. Memandang sesuatu bukanlah dengan harta tetapi memandang dengan sikap ikhlas, kesederhanaan, kejujuran seseorang. Naela tulus memberikan cinta kepada Toni. Sikap ikhlas mencerminkan kata hati. Hati manusia merupakan cara yang terbaik karena hari selalu mengarah ke dalam kebaikan. Nafsu merupakan kebalikan dari hati apabila tidak bisa menjaga. Manusia memiliki akal, hati dan nafsu.

Kalaupun ada yang mencerca Ade' ikhlas mendengarnya. (Affany, 2020:205)

Pada data tersebut mencerminkan sikap ikhlas. Naela siap menerima kalau ada orang yang mencerca dirinya. Toni bukanlah orang kaya, tampan, mengerti agama Islam, tetapi Toni memiliki kesungguhan untuk mencintai Naela dan belajar agama Islam. Naela memiliki akhlak terpuji, cantik, santriyati dan berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ada perbedaan yang menonjol antara keduanya tetapi Naela yakin untuk memilih Toni sebagai suaminya. Pandangan orang hanya memandang seseorang dari luar seperti materi dan fisik. Ada yang tidak terlihat dalam pandangan dari dalam seseorang yakni kesungguhan dan niat yang baik. Ikhlas merupakan menerima segala sesuatu dengan hati yang lapang. Segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah, maka sebagai makhluk hanya bisa bersangka baik.

### Konstruksi Tokoh Perempuan Salihah

Pembahasan ini mengenai konstruksi perempuan salihah dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany. Dalam konstruksi ada tiga dialektika yang simultan yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Setelah mengalami proses tersebut akan terbentuk konstruksi perempuan salihah.

## 1. Eksternalisasi Tokoh Perempuan Salihah

Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau penyesuaian diri manusia kedalam dunia sosiokultural. Pada tahap ini masyarakat merupakan produk manusia. Manusia yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik. Naela berasal dari keluarga yang berkecapan dan terpuji. Rumah Naela mega terlihat dari hiasan dan susunan bangunannya. Orang tua Naela bersikap ramah kepada tetangganya.

Tak sulit temukan rumah Ade', sangat mudah, tapi justru waktu temukan rumah Ade' yang megah kakak tak bisa lagi melangkah, kakak hanya tercengang menyadari Ade' terlahir dari keluarga melimpah, berharta, bertahta, kakak lihat setiap keluarga Ade' bertemu orang, tak henti-hentinya orang itu menyapa, memuji. Kakak pandangi diri kakak, rasanya tak pantas. Kakak terlahir dari desa, dari rumah lapuk beranikan diri melamar gadis dari keluarga terpuji. Saat itu kakak duduk di tepi jalan, pandangi semua yang ada di rumah ade', memandang bagaimana keluarga Ade' berbondong ke masjid. Malu rasanya jika kakak ingat akan Bapak. (Affany, 2020:203)

Pada data tersebut Naela berasal dari keluarga yang kaya dan terpuji. Rumah Naela mega dan banyak orang yang menyapa keluarganya. Secara struktur sosial keluarga Naela berkecapan dengan demikian Naela berasal dari keluarga yang baik. Maka produk yang diciptakan akan baik. Perbuatan baik terdapat pada data dibawah ini.

Ibu berpesan, "Sebenarnya Nae sudah ceritakan semua Pada Ibu." Ibu tersenyum, "Nak Toni, kalau marah sama Naela jangan sekalipun membentak, cukup diberitahu, nanti Naela akan minta maaf. Nak Toni berikan Nae satu, maka Nae akan berikan dua. Berikan dia dua, maka Naela akan memberikan tiga." (Affany, 2020:207)

Pada data tersebut Naela memiliki sikap curahan yang baik yakni memberi kebaikan satu maka akan dibalas dengan kebaikan sebanyak dua. Naela tidak perlu dibentak tetapi cukup diberitahu maka Naela akan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

Sekali lagi Aziza tersenyum, menoleh ke kamar Naela, "mbak perhatikan baik-baik parasnya, Mba' akan temukan senyumnya. Kalau aku murung dia pandai bercanda, aku gemas padanya, aku cubit dua pipinya, tapi dia ikhlas pipinya jadi mainan, yang penting baginya orang terdekat bisa bahagia." Rika tertunduk.

"Mba' pasti kehabisan kata untuk bertanya, Naela adalah tafsiran dari tiga hal, senyuman, kebaikan, dan airmata perempuan." (Affany, 2020:119)

Naela memiliki tiga hal yakni senyuman, kebaikan dan airmata perempuan. Kemampuan ekspresi mampu mengadakan objektivikasi. Naela digambarkan dalam tingkah laku kepada teman dekatnya. Manusia yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan Naela tampak pada ekspresi tingkah laku Naela. Manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Naela adalah mudah senyum dan berbuat kebaikan sedangkan kekurangannya adalah mudah menangis dikarenakan sifat yang kasar seperti marah. Naela tidak perlu dimarahi cukup diingatkan maka dia akan memperbaiki kesalahannya dan berubah menjadi lebih baik lagi.

Naela pergi keluar kamar, mulut Toni terkunci, basah matanya tak terbelenggu, terlebih Aziza menyambung, "Kak Toni, Naela melakukan segala sesuatunya dengan tulus, Naela tak mengenal imbalan, tak pernah mengenal balasan, dia gadis yang baik kak, sangat baik sampai Iza belajar kebaikan darinya," Aziza meyakinkan, "Dia tak ingin tuk sakiti orang lain, siapapun itu. Dan Aziza mohon kakak jangan mengulangnya lagi, jangan paksa Naela, kita semua menyayangnya karena Naela begitu menerima kita dengan kelebihannya, tak pernah dia memaki, tak pernah menghina, dia kami jaga karena kami temukan ketenangan pada dirinya." (Affany, 2020:115)

Naela menangis karena menganggap perbuatan baik kepada Toni tidak diterima oleh Toni. Selama ini Naela tidak pernah menyakiti siapapun, tidak pernah memaki, tidak pernah menghina. Semenjak bertemu Toni perbuatan baiknya ditolak oleh Toni. Kekurangan Naela terlihat. Ekspresi Naela menangis dalam menghadapi tingkah laku Toni. Setiap individu mempunyai tingkah laku yang berbeda-beda. Masyarakat merupakan hasil produk manusia. Manusia yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik.

## 2. Objektivikasi Tokoh Perempuan Salihah

Kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari produk masyarakat yang mengalami proses pelemagaan. Masyarakat yang baik akan menciptakan produk masyarakat yang baik. Objektivikasi merupakan hasil produksi manusia yang terus-menerus dari eksternalisasi yang kemudian mengalami pelemagaan atau institusionalisasi. Naela tergambar menuntut ilmu di

pondok Fathun Qarib Lampung dan Pondok Darussa'adah Kediri. Pelembagaan dalam novel tersebut yakni pondok Fathun Qarib Lampung dan pondok Darussa'adah Kediri.

Sampai di pondok Fathun Qarib Rika disambut adzan ashar, semua santriwati berjalan bermukna ke masjid, mengalung sajadah, semua tampak putih, mereka duduk berbaris, berlomba-lomba sholat sunnah qobliyah, merapal tasbih mengucap dzikir, Rika berjalan pelan mendekati masjid, ia lepas kerudungnya saat mengambil wudlu di sebelah utara masjid, air mengucur dari pralon putih panjang yang penull lubang kecil. Rika menyatu di barisan paling belakang, duduk bersimpuh perempuan, terhimpit santriwati. (Affany, 2020:106)

Pada data tersebut setiap hari santriwati pergi ke masjid untuk salat wajib lima waktu. Santriwati berlomba-lomba salat sunnah qobliyah ashar, salat sunnah yang dilakukan sebelum salat ashar. Tasbih dan dzikir mewarnai masjid. Habituasi santriwati di Pondok menciptakan sikap kebaikan-kebaikan seperti aktivitas yang dilakukan santriwati. Aktivitas tersebut berada di pondok Fathun Qorib lampung.

"Potong rambutmu Ton, kamu laki-laki, dan Nae adalah wanita yang tahu agama," Rika terus pandang wajah Toni dari samping, "Kamu pasti ingat penampilannya, bersih, rapi, sopan, santun, berusaha sedikit seperti dirinya." (Affany, 2020:91)

Pada data tersebut santriwati pondok memiliki penampilan yang bersih, rapi, sopan, dan santun. Kenyaa sosial tampak ketika masyarakat memadam santriwati dengan perspektif orang baik. Masyarakat yang baik akan menciptakan manusia yang baik, begitu juga pondok pesantren. Aktivitas dalam pondok pesantren mengajarkan ilmu kehidupan yang berpedoman kepada ajaran agama Islam. Agama mengajarkan kebaikan dan hukuman bagi yang melanggar. Agama menjadi wadah legitimasi, masyarakat menjadi yakin dan masuk akal secara subjektif. Eko menggambarkan Naela yang mengerti tentang agama. Naela adalah santriwati pondok Fathun Qorib. Naela menjadi kenyataan sosial objektif karena sikapnya dalam pandangan masyarakat merupakan sikap yang baik. Eko menjadikan cermin perbuatan kebaikan untuk mengingatkan Toni yang berpenampilan belum tertata rapi.

Suara gemuruh lantunan Qur'an terdengar, santriwati beralas sajadah berjejer di depan asrama, bermukna putih, memangkku Qur'an. Ida lewati barisan santriwati yang duduk bersilah, masuki satu kamar di gedung

Madinah, kamar paling pojok di balik dinding taman, tampak Naela duduk menyandar dinding, berkacamata memangkku Qur'an. (Affany, 2020:289)

Pada data tersebut digambarkan aktivitas pondok Darussa'adah Kediri. Santriwati membaca Alquran terdengar gemuruh. Pondok sebagai tempat menimbah ilmu agama Islam, aktivitas-aktivitas dalam pondok selalu berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu ajaran yakni membaca dan menghafal surah Alquran. Santriwati akan terbiasa dengan aktivitas dalam pondok karena ada proses habituasi setiap hari. Pondok akan menghasilkan manusia atau santriwati yang bisa membaca dan hafal Alquran. Dalam Alquran terdapat hukum, obat, ilmu pengetahuan, akhlak dan sebagainya. Manusia yang mempraktikkan makna Alquran akan menjadi manusia yang baik. Lembaga pondok pesantren sangat berpengaruh dalam pembentukan individu.

Seorang Kyai merupakan cendekiawan yang memelihara univesum simbolis. Agama termasuk kedalam univesum simbolis karena merupakan produk sosial yang mempunyai sejarah dalam pembentukan. Individu harus mempelajari pengetahuan tentang sejarah univesum simbolis untuk mengetahui dan memelihara univesum simbolis.

Sekitar jam lima, saat matahari turuni tangga langit, saat cahaya mulai meredup di timur, saat merah berserakan di barat, saat santriwati mulai berkemas memakai mukna meninggalkan asrama berpindah ke masjid, saat lantunan ayat suci lantang meraung di angkasa, saat pak Kyai mulai keliling ke setiap sudut dengan sorban dan peci agungnya, Naela berjalan masuki gerbang, tak sedikitpun ia bawa barang di tangan, rohnya hitam, berjaket putih, kerudung-nya menutup dua pundak, sejenak ia pandang setiap isi pesantren sembari berjalan, banyak santriwati lalu-lalang memeluk Qur'an. (Affany, 2020:54)

Pada data tersebut Kyai menjadi pimpinan utama di pondok Fathun Qorib lampung. Kyai menjadi pengajar pendidikan agama dan pengawas pondok. Setiap pondok memiliki keunggulan ilmu agama Islam yang berkaitan dengan ilmu yang dimiliki Kyai. Penguasaan ilmu agama oleh Kyai bersifat turun-temurun dari guru Kyai. Misal Kyai menguasai ilmu hafalan dan tafsir Alquran maka pondok yang diasuhnya akan mendalami atau fokus dalam ilmu yang dikuasi Kyai tersebut.

### 3. Internalisasi Tokoh Perempuan Salihah

Pada proses internalisasi masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Peresapan kembali kenyataan sosial oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Manusia menjadi anggota masyarakat. Naela digambarkan sebagai perempuan salihah. Aktivitas kehidupan sehari-hari berlandaskan ilmu agama Islam. Perempuan salihah adalah perempuan yang taat agama Islam. Masyarakat dalam kenyataan sosial identitas termasuk kedalam internalisasi. Teori identitas itu berakar dalam penafsiran yang lebih umum tentang kenyataan. Teori-teori tersebut berada dalam universum simbolik dan legitimasi-legitimasi teoretisnya. Manusia mempunyai pengaruh besar atau tidak punya pengaruh. Tipe-tipe masyarakat seperti identitas perempuan salihah dalam pembentukan memerlukan proses. Naela mempunyai sikap baik hati dan menimbah ilmu di dua pondok yang berbeda. Pondok tersebut yakni pondok Fathun Qorib Lampung dan pondok Bumi Darussa'adah Kediri. Proses yang telah Naela terima dan mempraktikkan mengantarkan ia menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Identitas Naela sebagai perempuan salihah. Naela memberikan pengaruh kepada masyarakat disekitarnya.

"Ton... mungkin sekarang kau terpisah, tapi yakinlah Naela pasti merindukanmu meski di mulut is katakan bend padamu," Bapak kosongkan pandangan di bawah remang, "Kamu sangat beruntung Ton. Wanita solicha masuk dalam hidupmu. Mungkin kau tidak sadar tapi Bapak melihat adalah Naela yang menuntun jalanmu, yang meyakinkanmu. Kamu harus syukuri itu." (Affany, 2020:342)

Pada data tersebut terdapat kenyataan sosial perempuan salihah. Pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh perempuan salihah memberikan dampak perubahan individu didekatnya. Perempuan salihah tersebut adalah Naela istrinya Toni. Naela memberikan pengaruh kepada pola kehidupan Toni. Sebelum mengenal Naela Toni merupakan individu yang belum mengenal agama dan pola hidup yang belum beraturan. Ketika bertemu denganya Toni berubah menjadi individu yang mengetahui agama. Naela menuntun kedalam ajaran-ajaran kebaikan seperti membaca dan menghafal Alquran. Meyakinkan tentang kepercayaan kepada Allah seperti bersyukur. Sikap bersyukur akan menambah nikmat yang diberikan oleh Allah.

"Naela... kakak tidak tahu bagaimana harus menebus semua, bagaimana harus membalas semua kebaikan Naela, tapi kakak akan

bacakan satu surat untuk Naela," Toni gugup mengambil Qur'an dari dalam tasnya, Toni buka acak, tampak surat As Sajadah. Toni baca lantang luapkan keharuan dalam bacaan, "Bismillah..." (Affany, 2020:195)

Pada data tersebut Naela membuat Toni bisa membaca Alquran. Perempuan salihah adalah perempuan yang bisa membaca Alquran karena ada salah satu surah yang wajib dibaca ketika salat wajib atau sunnah. Surah tersebut adalah surah Al Fatihah. Naela memberikan Alquran kecil kepada Toni sebagai tanda bahwa ia harus bisa membaca Alquran. Pada saat bertemu Naela yang sebelumnya harus melalui beberapa proses. Toni bisa membaca surah dalam Alquran yakni surat As Sahajah.

Usai tahajud Naela selalu ajari Toni untuk memperbaiki bacaannya, Toni tahu diri, tak malu ia meminta, Naelapun setiap malam sabar menuntun suaminya. Kadang sebelum tidur Toni menghafal surat lain agar Naela tak bosan, Naela selalu mendengarkan sedikitpun tak acuh.

"Sabbihisma rabbikal a'la, alladzi kholaqo wa sawwa..." sebelum tidur sembari memangku kepala Naela Toni menghafal. "Fa sawwa kak..." Naela tersenyum. (Affany, 2020:224)

Naela menuntun suaminya dalam menghafal surah Alquran. Perempuan salihah dengan sabar menuntun suaminya setiap malam untuk menghafal surah. Peran Naela membuat suaminya percaya diri untuk menghafal surah. Naela menjadi satu unsur kenyataan subjektif. Interaksi dengan suaminya memberikan pengaruh ke dalam sikap religius. Proses sosial tersebut akan membentuk dan mempertahankan identitas perempuan salihah. Naela mentransformasikan pengetahuan-pengetahuan yang di peroleh dari pondok pesantren yakni ilmu membaca dan menghafal Alquran. Internalisasi dikatakan berhasil apabila kenyataan objektif berada dalam kesadaran individu, kenyataan akan selalu hadir dalam kesadaran. Naela sebagai perempuan salihah menanamkan kenyataan objektif dalam kesadaran. Hal itu dibuktikan dalam aktivitas Naela dalam kehidupan sehari-hari.

"Setiap hari yang dia lakukan membaca buku karanganmu, setiap waktu, tak lepas, yang menyela hanya Qur'an, dia tak pernah bosan, tak pernah lelah. Waktu kamu bedah buku di Lampung, Naela datang melihatmu dari jauh, dia menangis bahagia melihatmu bicara di hadapan banyak orang, Mama sendiri tak kuat menahan pilu mendorong Naela di kursi roda." (Affany, 2020:280)

Kenyataan objektif berada dalam kesadaran dibuktikan dalam pola kehidupan sehari-hari. Proses habituasi Naela membaca Alquran membuat ia yakin dengan fadilah-fadilah yang didapatkan ketika membaca Alquran. Naela tidak dalam paksaan untuk membaca Alquran setiap hari tetapi itu menjadi rutinitas atau kebiasaan. Kebiasaan baik akan menciptakan kebiasaan baik. Dalam sudut pandang agama Islam disebut istiqomah. Aktivitas ibadah yang dilakukan setiap saat yang dilakukan terus menerus. Contoh membaca Alquran setiap hari yang dilakukan pada waktu malam hari, aktivitas tersebut dilakukan selama tiga tahun atau satu tahun. Maka aktivitas tersebut dikatakan istiqomah. Istiqomah akan membuat orang diberikan karomah oleh Allah. Karomah merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh setiap individu.

"Ade' tidak apa-apa hidup seperti ini?" Toni khawatir Naela kecewa, di rumahnya segalanya ada.

"Kenapa kak? Kita syukuri apa yang ada, nanti satu waktu Allah akan mencukupi kebutuhan kita, kalau kita banyak mengaduh, Allah perlahan akan mencabut nikmatnya," Naela tersenyum kembangkan pipinya. (Affany, 2020:222)

Pada data tersebut Naela menjadi masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Sikap bersyukur maka nikmat seorang hamba akan ditambah. Sikap bersyukur seorang muslim salah satunya ada di dalam surah Ibrahim ayat 7. Naela bersyukur bisa tinggal bersama suaminya meskipun kamarnya 3x4 meter. Kenyataan objektif sudah masuk kedalam kedarannya. Kesadaran Naela tampak pada sikapnya. Naela yakin bahwa kalau mensyukuri nikmat yang telah diberikan maka akan ditambah nikmatnya dan kalau tidak bersyukur atau banyak mengaduh maka akan dicabut nikmat yang telah diberikan. Kehidupan sehari-hari Naela dalam keluarga atau masyarakat mencerminkan isi kandungan dalam Alquran.

"Naela ingin khatamkan satu Qur'an sebelum kita berkumpul bersama," Naela tak pandang wajah Toni, tertunduk tak sating bertatapan, "Nae sudah katakan kalau Nae sedikitpun tak sayang, Nae harap Ustadz bisa bersabar."

"Berapa lama Ade' akan khatamkan Qur'an?" Naela menggeleng, "Nae tidak tahu, mungkin satu bulan, dua bulan, atau mungkin satu tahun, bahkan lebih." (Affany, 2020:308-309)

Meyakinkan hati untuk mengambil keputusan dengan cara menghatamkan Alquran. Naela yakin bahwa Alquran akan menjadi solusi kegundahan hatinya.

Alquran menjadi universum simbolis dimana tingkat legitimasi menempati kedudukan paling tinggi. Alquran menjadi rujukan yang utama dalam mengambil keputusan karena Alquran mempunyai banyak manfaat terutama mengenai jiwa manusia. Alquran menjadi salah satu pedoman hidup orang Islam. Kenyataan objektif menjadi kenyataan subjektif yang tampak pada diri Naela. Keresahan hati Naela digantungkan kepada Allah melalui mengkhataamkan Alquran. Naela akan menerima Toni sebagai suaminya sepenuhnya setelah mengkhataamkan Alquran.

Ade' takut akan dosa kak, Ade' takut rindu ini terbuang sayang, Ade' takut cinta yang kita miliki hanya bisa tersimpan dalam hati tak tersatukan dalam pelukan pernikahan. Ade' ingin kemesraan yang kita miliki halal, hidup kita nikmati bersama, waktu kita habiskan berdua. Ade' tak perlu tanyakan berapa besar kasih yang kakak miliki, berapa dalam sayang yang ditanam, semua sudah Ade' lihat sendiri. Sekarang Ade' berikan cinta yang ada dalam hati, Ade' ikhlaskan diri untuk bisa menikah dengan kak Toni. (Affany, 2020:202)

Salah satu Sunnah agama Islam adalah menikah. Manfaat menikah adalah menghindarkan dari perbuatan zina antara perempuan dan laki-laki. Wadah dua insan yang saling mencintai adalah pernikahan. Rasa cinta dan rindu ditempatkan wadah yang tepat. Naela memutuskan untuk menikah dengan Toni karena ingin menjauhi perbuatan zina atau dosa. Rasa rindu dan cinta antara dua insan tidak akan terbuang sia-sia bahkan akan mendapat banyak pahala ketika beribadah. Naela menjalankan ajaran agama Islam yang termasuk kedalam universum simbolis. Mereka akan menjadi kenyataan sosial yang subjektif. Pelembagaan akan terbentuk dalam ruang lingkup kecil dalam masyarakat. Lembaga yang besar salah satunya adalah negara. Menikah menjadi iktan cinta yang suci karena termasuk jalan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menikah merupakan sunnah yang dianjurkan oleh Rasul. Ummat Nabi Muhammad SAW dikatakan miskin apabila tidak menikah di dunia (bumi), meskipun orang tersebut sangat kaya raya. Identitas perempuan salihah akan memengaruhi kehidupan masyarakat disekitarnya.

Ade' sayang kakak bukan karena iba, bukan karena kasihan. Ade' sayang kakak karena semua seakan takdir tuhan. Dalam do'a Ade' kakak seakan selalu datang? Padahal Ade' tak tahu apa itu getaran hati. Tapi jika do'a yang berikan jawaban, apakah Ade' harus berpaling

hati? Apakah Ade' harus menjauh? Rasanya tak mungkin kak. (Affany, 2020:205)

Pada data tersebut Naela mencintai Toni karena lantaran doa-doa yang ia panjatkan kepada Allah. Kepasrahan kepada Allah menjadikan Naela tidak ragu dalam mencintai Toni dengan sepenuh hati. Masyarakat kenyataan subjektif digambar oleh Naela. Agama menjadi landasan individu berpijak dan berpasrah segala urusan termasuk jodoh. Naela begitu yakin dengan jawaban doanya yang ditandai dengan hatinya tidak bisa berpaling kepada Toni. Orang-orang yang berpengaruh merupakan penuntun untuk memasuki kenyataan baru. Toni memasuki kenyataan baru melalui perempuan salihah yakni Naela. Naela memberikan cinta kepada Toni tanpa berfikir karena ada alasan, tetapi cinta yang tulus karena Allah. Agama memberikan struktur (kemasukakalan) yang diperlukan dalam kenyataan baru. Syarat menikah adalah terjadinya akad pernikahan atau rangkaian ketentuan yang sudah ditetapkan oleh agama Islam dalam konteks pernikahan agama Islam. seperti adanya wali, mahar, mudin (pengurus pernikahan) dan sebagainya.

"Apa alasan Naela?"

"Dia tidak ingin tumbuhkan benih cinta pada orang lain." (Affany, 2020:294)

Sikap setia kepada suami akan berpengaruh kepada masyarakat. masyarakat yang setia akan menciptakan masyarakat setia. Sama halnya berkumpul dengan orang yang tidak mempunyai adab maka akan memunculkan individu yang tidak beradab. Naela sangat setia kepada suaminya yang dulu. Naela mengalami lupa ingatan yang membuat lupa kepada suaminya yakni Toni. Toni mencoba untuk mencintai Naela tetapi ditolak karena Naela tidak ingin menumbuhkan benih cinta kecuali dengan suaminya. Catatan mengenai suaminya ada di buku harian Naela. Meskipun begitu Naela belum yakin kalau Toni adalah suaminya. Perempuan salihah mempunyai sikap setia kepada suaminya. Perceraian adalah perbuatan yang di benci oleh Allah kecuali ada alasan yang tepat untuk bercerai (berpisah). Alasannya seperti kekerasan rumah tangga, tidak dinafkahi atau ditelantarkan dan sebagainya. Keluarga yang harmonis tidak akan bercerai. Perempuan hanya boleh menikah dengan satu laki-laki dalam pernikahan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa perempuan salihah dalam *novel 29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany adalah Naela

Khasna. Gambaran tokoh perempuan salihah yang terdapat dalam novel tersebut yakni mengaji, rendah hati, membaca Alquran, tawakal, salat berjamaah, mengkhawatirkan Alquran, setia dan ikhlas.

Konstruksi tokoh perempuan salihah yakni secara eksternalisasi tokoh perempuan salihah berasal dari keluarga kaya dan terpuji dalam masyarakat sekitar. Masyarakat merupakan hasil produk manusia. Manusia yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Perempuan salihah tersebut adalah Naela Khasna. Naela memiliki sikap curahan yang baik yakni memberi kebaikan sebanyak satu maka akan dibalas dengan kebaikan sebanyak dua. Naela tidak perlu dibentak tetapi cukup diberitahu maka Naela akan meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Naela memiliki tiga hal yakni senyuman, kebaikan dan airmata perempuan.

Secara objektifikasi tokoh perempuan salihah menimbah ilmu di dua pondok pesantren yakni pondok Fathun Qorib Lampung dan pondok Darussa'adah Kediri. Masyarakat yang baik maka akan menciptakan kenyataan sosial yang baik. Manusia merupakan hasil produk masyarakat. masyarakat pondok Fathun Qorib Lampung dan pondok Darussa'adah Kediri merupakan masyarakat yang baik. Kehidupan masyarakat di pondok diwarnai dengan sikap yang religius. Khususnya dalam ilmu Alquran. Kebiasaan kenyataan sosial yang baik akan menciptakan anggota masyarakat yang mengarah kedalam kebaikan.

Secara internalisasi tokoh perempuan salihah yakni Naela meyakinkan suaminya untuk teguh dalam ajaran agama Islam, menuntun suaminya menghafal surah Alquran, Naela yakin bahwa kalau mensyukuri nikmat yang telah diberikan maka akan ditambah nikmatnya dan kalau tidak bersyukur atau banyak mengaduh maka akan dicabut nikmat yang telah diberikan, Naela meyakinkan hatinya untuk mengambil keputusan dengan cara mengkhawatirkan Alquran, Naela menikah, berpasrahan kepada Allah menjadikan Naela tidak ragu dalam mencintai Toni dengan sepenuh hati, dan setia kepada suaminya. Pada proses internalisasi masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang konstruksi perempuan salihah dalam novel *29 Juz Harga Wanita* karya Ma'mun Affany, saran peneliti adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan menambah pengetahuan dalam memahami tentang perempuan salihah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar, ikhlas, beryukur, tawakal, dan setia dalam novel tersebut dinilai relevan diterapkan pada kondisi pandemi yang melanda dunia khususnya negara Indonesia. Saran terhadap peneliti lain, kajian yang dilakukan dalam

penelitian tidak lepas dari kekurangan. Penelitian ini mengungkap sebagian kecil dari permasalahan dalam novel yang kaya atas ilmu agama dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan menggunakan perspektif kajian yang berbeda sehingga aspek-aspek yang lain dapat ditemukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Al-Munawwarah P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Al Hanif, Abu Rifqi, dan Lubis Salam. 1996. *Analisa Ciri-ciri Wanita Shlihah*. Surabaya:Terbit Terang
- Affany, Ma'mun. 2020. *29 Juz Harga Wanita*. Pekalongan: Affany.
- Arufa, Jega. 2015. *Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak (Burlian, Pukat, Eliana, dan Amelia) Karya Tere Liya: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Surabaya: Universitas Airlangga. Skripsi. (<http://repository.unair.ac.id/14460/>).
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, Ghali Ekki. *Penyimpangan Prilaku Sosial Oleh Tokoh Dalam Cerpen Sayap Anjing Karya Triyanto Triwikromo: Perspektif Sosiologi Sastra*. Surabaya: Universitas Airlangga. Skripsi. (<http://repository.unair.ac.id/76687/>).
- Manuba, I.B. Putra. 2008. *Teori Konstruksi Sosial. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Volume 21, Nomer 3:221-230. (<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603-d17a31df4afullabstract.pdf>)
- Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratno, Haris. 2015. *Konstruksi Ajaran Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasatra/article/view/1506>)
- Surbakti, S. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial, Bagong Uyanto, M. Khusna Amal*. Malang: Aditya Media Publlising.